



TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah

Alamat OJS: <http://journal.stainkudus.ac.id/index.php/tadbir>

Email: mddakom@stainkudus.ac.id

BERDAKWAH MELALUI METODE KISAH (Tinjauan Manajemen Dakwah)

Nur Ahmad

STAIN Kudus, Jawa Tengah Indonesia

ahmadnur73@gmail.com

Abstrak

Penerapan dakwah dengan metode kisah juga dapat diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar oleh seorang tenaga Pendidik, dimana Peserta didik merupakan subjek sasaran mad'u yang membutuhkan siraman ruhani melalui penanaman nilai-nilai agama Islam, dengan demikian akan semakin jelas bahwa kegiatan dakwah tidak hanya dilakukan seorang juru dakwah atau tenaga pendidik dengan model cerita kisah sebagaimana yang terpolakan dalam pemahaman masyarakat sekarang ini. Seorang tenaga pendidik hakekatnya adalah seorang da'i yang dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada peserta didik. Melalui metode kisah, seorang pendakwah akan mampu membangkitkan motivasi belajar dan memberikan kisah teladan untuk dapat diserap oleh peserta didik pada umumnya. Melihat fenomena tersebut di atas, tentunya hal itu merupakan suatu tantangan bagi para pelaku dakwah. Berdakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan syiar Islam di tengah masyarakat umum saja, tetapi juga bagaimana mensyiarkan Islam dengan seperangkat nilai-nilai di tengah kehidupan anak-anak yang masih dalam kategori belajar. Bahkan secara tidak langsung juga akan berdampak pada masyarakat luas.

Kata Kunci: *Dakwah, Metode Kisah, Pendidik*

A. Pendahuluan

Sebelum membahas lebih jauh perlu kami sampaikan bahwa tulisan dalam artikel ini merupakan hasil resume dari Naskah Tim Pengabdian Kepada Masyarakat STAIN Kudus tahun 2015, dengan Tema Pelatihan Berdakwah Melalui Metode Kisah Untuk Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di MI NU Tarbiyatut Thullab Desa Payaman Mejobo Kudus, dengan Peneliti Pertama Yuliyatun, S. Ag., M. Si dan Nur Ahmad, S.Sos.I., M.S.I sebagai Peneliti kedua.

Pada pengabdian tersebut ditemukan bahwa Kegiatan berdakwah selama ini dipahami masyarakat hanya sebagaimana yang sudah berlangsung dalam berbagai kegiatan keagamaan seperti pengajian Peringatan Hari besar Islam, pengajian rutin oleh berbagai majlis ta'lim baik di lingkungan masyarakat pedesaan, perkotaan, maupun perkantoran atau masyarakat marjinal. Pengabdian tersebut tentunya sangat membutuhkan pendampingan keagamaan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa kegiatan dakwah hanya diperuntukkan kepada masyarakat umum dan dilakukan oleh lembaga keagamaan masyarakat atau perorangan yang memberikan materi dakwah. Sementara belum banyak dipahami masyarakat bahwa kegiatan dakwah juga dapat ditemukan atau dilaksanakan di lingkungan lembaga pendidikan yang memfokuskan subjek pendampingan kepada peserta didik. Padahal dalam sejarah pertumbuhan dan perkembangan dakwah Islam khususnya yang dipelopori oleh Walisongo, pengembangan dakwah Islam juga memilih bentuk kelembagaan untuk memberikan pendidikan nilai-nilai keislaman terhadap masyarakat. Hal ini berarti lembaga pendidikan juga memiliki peran sebagai media dalam pengembangan dakwah Islam. Lembaga pendidikan dimaksud adalah lembaga pendidikan pesantren, yang dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia dan masih eksis keberadaannya hingga kini.

Namun tentu lembaga pendidikan Islam dalam konteks artikel ini tidak terbatas pada lembaga pendidikan pesantren saja, karena pada kenyataannya berbagai lembaga pendidikan

pesantren telah mengembangkan kelembagaannya dengan mendirikan berbagai lembaga pendidikan Islam yang mengikuti pola pendidikan modern, yakni melalui metode pengajaran dengan tingkatan-tingkatan kelas yang kemudian dikategorikan sebagai lembaga pendidikan formal yang berjenjang, misalnya dari tingkat pendidikan usia dini, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah, hingga perguruan tinggi. Hal ini berbeda dengan status pesantren itu sendiri yang dikategorikan oleh pemerintah sebagai lembaga pendidikan non-formal. Disebut sebagai lembaga pendidikan non-formal karena pesantren memiliki keunikan tersendiri yang memiliki kurikulum lokal dan sebagai lembaga pendidikan swadaya masyarakat. Pesantren memiliki otonomi sendiri yang dikelola dan dipimpin oleh pengasuh pesantren (Kyai). Sementara lembaga pendidikan formal memiliki keterikatan untuk mengikuti kurikulum pendidikan yang telah ditetapkan oleh pemerintah sesuai dengan standar kebutuhan yang dinilai sesuai dengan jenjang kebutuhan peserta didik dalam setiap jenjang kelas, kecuali adanya tambahan kurikulum lokal.

Lembaga pendidikan dalam berbagai literatur disebut sebagai lembaga yang memberikan wadah dan kesempatan dalam menanamkan nilai-nilai dan membekali seperangkat pengetahuan serta keterampilan kepada anak setelah mereka memperoleh pendidikan dasar dalam keluarga. Khususnya dalam lembaga pendidikan yang bernaung di bawah lembaga pendidikan Islam, tujuan utamanya tentu adalah untuk membentuk generasi muslim yang memiliki pemahaman keagamaan yang baik sekaligus pemahaman keilmuan yang akan menjadi bekal kehidupan di dunia dan akherat. Tujuan tersebut diwujudkan dalam bingkai kurikulum yang memadukan antara pengetahuan umum dan pengetahuan keagamaan. Termasuk dalam pembentukan kebiasaan, sikap, dan perilaku anak didik yang diwujudkan dalam berbagai kegiatan keagamaan. Harapannya, anak didik tidak hanya cerdas dalam materi pelajaran tetapi juga berakhlakul karimah.

Namun jika kita cermati dalam berbagai fenomena persitiwa di masyarakat, bukan sesuatu yang jarang kita dengar,

kita baca, dan bahkan kita saksikan, anak-anak didik yang masih berstatus sebagai peserta didik melakukan berbagai tindakan dan perilaku yang tidak mencerminkan akhlak atau seorang yang terdidik. Dalam hal pergaulan, misalnya pergaulan bebas seolah sudah menjadi budaya yang mulai menggeser nilai-nilai ketimuran bahkan nilai-nilai agama yang menjadi prinsip hidup bagi seorang muslim. Akibat pergaulan bebas yang mengabaikan nilai-nilai syar'i seperti bebas bergaul dengan lawan jenis, bebas dalam berkata-kata, berpakaian, berperilaku, yang dilanda anak-anak usia sekolah tersebut berdampak pada jauhnya mereka dari nilai-nilai agama. Ataukah karena jauhnya mereka dari nilai agama sehingga menjadikan anak-anak berperilaku negatif.

Melihat fenomena tersebut tentunya hal itu merupakan suatu tantangan bagi para pelaku dakwah. Berdakwah tidak hanya dipahami sebagai kegiatan mensyiarkan Islam di tengah masyarakat umum saja, tetapi juga bagaimana mensyiarkan Islam dengan seperangkat nilai-nilai di tengah kehidupan anak-anak yang masih dalam kategori sekolah. Bahkan secara tidak langsung juga akan berdampak pada masyarakat luas.

Pada hemat kami, lembaga pendidikan juga dapat berperan sebagai media bagi para pelaku da'i dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama terhadap peserta didik. Mengkomunikasikan nilai-nilai agama yang bertujuan menyampaikan, mengajak, untuk tujuan adanya perubahan perilaku, sudah dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah. Artinya, seorang guru (pendidik) di lembaga pendidikan juga dapat dikategorikan sebagai da'i selama yang disampaikannya adalah nilai-nilai agama Islam untuk tujuan tabligh kepada peserta didik.

Latar belakang di atas menarik untuk menyelenggarakan suatu kegiatan yang bertujuan untuk mengenalkan atau mensosialisasikan kepada masyarakat khususnya para tenaga pendidik (guru) pendidikan agama Islam bahwa pendekatan dakwah dengan metode kisah dapat diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Peserta didik adalah subjek sasaran mad'u yang membutuhkan siraman ruhani melalui penanaman nilai-nilai

agama Islam. Dengan demikian akan semakin jelas bahwa kegiatan berdakwah tidak hanya dilakukan dalam model metode kisah sebagaimana yang terpolakan dalam pemahaman masyarakat. Seorang guru pun hakekatnya adalah seorang da'i yang dapat menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada peserta didik. Melalui metode kisah, seorang guru akan mampu membangkitkan motivasi belajar dan memberikan kisah teladan untuk dapat diserap oleh peserta didik.

berdakwah melalui metode kisah atau cerita dengan sasaran peserta didik, para guru khususnya guru Pendidikan Agama Islam, akan memberikan dampak pengembangan pengetahuan dalam hal pemilihan metode mengajar yang selama ini masih menjadi kendala sebagian besar guru Pendidikan agama Islam. Seorang guru Pendidikan agama Islam, selain bertugas sebagai pendidik dan pengajar dalam materi Pendidikan agama juga bertugas sebagai juru dakwah di lingkungan lembaga pendidikan. Penerapan metode kisah dapat dilakukan baik dalam aktivitas mengajar maupun dalam kegiatan keagamaan lainnya.

Secara umum dalam artikel ini adalah untuk mensosialisasikan peran lembaga pendidikan di tengah masyarakat, selain sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebuah sekolah, khususnya lembaga Madrasah-madrasah berperan aktif sebagai basic dakwah serta media pengembangan dakwah. Terkait dengan tema yang dipilih, adapun dakwah melalui metode kisah bertujuan: *Pertama*, Untuk mensosialisasikan adanya muatan dakwah dalam kegiatan pembelajaran di lembaga Pendidikan Agama Islam. *Kedua*, Untuk mensosialisasikan penerapan metode kisah dalam berdakwah di lembaga pendidikan. *Ketiga*, Untuk menguatkan peran guru sebagai da'i di lingkungan sekolah bahkan bagi masyarakatnya

Sedangkan harapan dakwah melalui metode kisah diantaranya adalah : *Pertama*, Para guru Agama Islam mampu menerapkan metode dakwah melalui metode kisah dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik. *Kedua*, Memberikan stimulus bagi lembaga pendidikan untuk

mengembangkan aktivitas dakwah dalam berbagai bentuk kegiatan keagamaan. *Ketiga*, Menumbuhkan semangat berdakwah di kalangan para tenaga pendidik khususnya guru Agama Islam. *Keempat*, Adanyakesadaranbahwaseoranggurujugadapatberperan sebagai seorang da'i yang berkewajiban menyampaikan pesan-pesan dakwah kepada peserta didik khususnya dan masyarakat pada umumnya. *Kelima*, Peserta pelatihan dapat mempraktikkan kemampuan berkisah sehingga akan membangkitkan kejiwaan peserta didik untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam ke dalam sikap dan perilaku keseharian.

Adapun berdakwah melalui metode kisah ini diperuntukan dengan tujuan memberikan pengetahuan dan keterampilan dakwah dengan menggunakan metode kisah untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik dan diikuti oleh seluruh guru/tenaga pengajar di MI Tarbiyatut Thullab Payaman Mejobo Kudus, dimana akan memberi kemanfaatan diantaranya : *Pertama*, Para guru khususnya guru pendidikan Agama Islam mendapatkan pencerahan tentang aktivitas mendidik yang sekaligus sebagai aktivitas dakwah. *Kedua*, Memberikan wawasan dan pengetahuan tentang teknik komunikasi dakwah kepada para guru melalui metode kisah yang akan menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam kepada peserta didik.

B. Pembahasan

1. Berdakwah Melalui Metode Kisah di Lingkungan Lembaga Pendidikan

Secara historis, awal perkembangan dakwah dimulai sejak Rasulullah Muhammad saw diutus Allah untuk menyampaikan wahyu tentang kebenaran Allah sebagai Tuhan Pencipta seluruh alam semesta dan hanya kepada-Nya seluruh makhluk menyembah, beribadah, dan untuk membangun keseimbangan kosmologi penciptaan. Nabi Muhammad saw sebagai Rasulullah terakhir mengemban misi penyebaran Islam sebagai agama yang akan mengantarkan umat manusia pada kehadirannya di hadapan

Allah, sehingga akan terwujud tujuan hidup yang sesungguhnya, yakni kebahagiaan dunia dan akherat. Mulai dakwah yang secara sembunyi-sembunyi hingga secara terang-terangan, hanya satu tujuan, yakni mengajak manusia untuk bertauhid hanya kepada Allah Yang Esa, dan mengimani kenabian Muhammad saw. Dan, itu adalah sebuah kabar gembira bagi seluruh umat manusia, maka nabi Muhammad saw diutus sebagai pembawa kabar gembira tersebut, sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Ahzab: 45-46: *“Hai Nabi, sesungguhnya Kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan. Dan untuk jadi penyeru kepada agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi.”*

Dalam perkembangannya, dakwah tidak hanya dilakukan secara langsung kepada masyarakat secara umum, tetapi juga dilakukan dalam berbagai bentuk kegiatan baik dalam berbagai event maupun dalam lingkup yang terlembagakan. Demikian halnya perkembangan dakwah di berbagai belahan bumi, termasuk di Nusantara. Harapannya kelak dakwah akan terus berkembang melalui pembentukan generasi muslim yang berakhlakul karimah dan menguasai ilmu agama Islam dengan baik.

Dalam hal ini, keberadaan sekolah-sekolah yang berkarakter Islam, hakekatnya tidak berbeda jauh dengan keberadaan lembaga pendidikan pesantren yang bertujuan untuk membumikan ajaran Islam melalui pola pendidikan terhadap para calon generasi yang akan melanjutkan tongkat estafet para pemimpin agama untuk mengembangkan dakwah Islamiyah kepada masyarakat luas. Oleh karenanya tidak salah jika ada pernyataan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki fungsi sebagai media pengembangan dakwah.

Islam sebagai agama dakwah memberikan makna luas bahwa dakwah dapat dilakukan dalam berbagai aktivitas umat yang bertujuan membumikan Islam secara menyeluruh sehingga akan membentuk sikap dan kepribadian muslim di tengah masyarakat. Aktivitas dimaksud tentunya termasuk dalam aktivitas pendidikan, sebagai salah satu kebutuhan manusia yang selalu

berproses menuju bentuk penyempurnaan kepribadian. Tidak menjadi masalah, komunitas manusia di lembaga pendidikan yang masih kategori anak dalam masa perkembangan, mereka juga adalah sasaran dakwah (mad'u).

Kalau mengacu pada teori media dakwah Islamiyah, bahwa ada tiga media, yakni media lisan, tulisan, dan *bil-hal* (Safei, 2003: 25), maka keberadaan lembaga pendidikan sebagai media dakwah dapat dikategorikan dalam ketiga media tersebut.

Media lisan, berarti berdakwah dapat dilakukan melalui bahasa lisan, atau tepatnya melalui pola komunikasi lisan. Aktivitas pembelajaran agama Islam yang disampaikan guru Agama Islam misalnya, dapat menggunakan pendekatan dakwah dengan tujuan membentuk sikap dan perilaku Islami kepada peserta didik. Media tulisan dapat ditemukan dalam berbagai tulisan atau karya tulis ilmiah yang bertujuan menyampaikan pesan dakwah melalui berbagai kajian keagamaan, pengembangan ilmu-ilmu pengetahuan, hasil penelitian, atau pemikiran-pemikiran yang mengacu pada penjabaran makna dari sumber wahyu al-Quran dan Sunnah Rasulullah saw. Hasil-hasil karya tulis ilmiah tersebut kemudian dikembangkan dalam proses pembelajaran. Kemudian media *bil-hal* (perbuatan) dapat dilakukan oleh para guru atau pengelola lembaga pendidikan yang senantiasa berupaya untuk berperilaku satunya kata dengan perbuatan, sebagaimana keteladanan Nabi Muhammad saw.

Peran lembaga pendidikan sebagai media pengembangan dakwah memiliki misi mengembangkan agama Islam dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang merupakan serangkaian aktivitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Aktualisasi misi dakwah tersebut misalnya membangun semangat dakwah bagi para guru Agama Islam dalam aktivitas pembelajaran di kelas, menyelenggarakan kegiatan bernuansa dakwah bagi peserta didik dalam berbagai bentuknya, seperti pengajian atau kajian keislaman di sekolah, peringatan hari besar agama Islam, praktik penyaluran zakat fitri oleh peserta didik, mengajak peserta

didik rutin shalat jama'ah, shalat Dhuha, dan sebagainya. Semua aktivitas tersebut memiliki misi dakwah baik kepada peserta didik maupun masyarakat umum, sehingga akan terbangun kesadaran keagamaan yang kuat yang diteladankan oleh lembaga pendidikan atau sekolah di tengah masyarakat.

2. Penerapan Metode Kisah sebagai Pendekatan Pembelajaran Agama

Pembelajaran, merupakan karakter aktivitas dalam pendidikan. Meskipun secara umum, pendidikan dapat dimaknai sebagai proses penanaman dan pembentukan karakter anak, namun ketika pendidikan itu berlangsung di sebuah lembaga pendidikan, maka wujud nyata aktivitas pendidikan ditekankan dalam bentuk pembelajaran. Pembelajaran adalah serangkaian aktivitas belajar mengajar yang melibatkan berbagai unsur untuk tercapainya tujuan pendidikan. Unsure-unsur di dalam pembelajaran meliputi: guru (pendidik), peserta didik, tujuan, materi, metode, media, lingkungan, pendekatan, interaksi edukatif, dan aktivitas guru-peserta didik. Melalui pembelajaran nilai-nilai pendidikan akan disampaikan dalam berbagai aktivitas antara guru dengan peserta didik.

Pembelajaran juga diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Beberapa prinsip yang menjadi landasan pembelajaran sebagai sebuah proses adalah : Pembelajaran sebagai suatu usaha memperoleh perubahan perilaku. Prinsip ini bermakna bahwa proses pembelajaran itu ialah adanya perubahan perilaku dalam diri individu, diantaranya *Pertama*, Hasil pembelajarn ditandai dengan perubahan perilaku secara keseluruhan. *Kedua*, Pembelajaran merupakan suatu proses. Prinsip ini mengandung makna bahwa pembelajaran merupakan suatu aktifitas yang berkesinambungan. *Ketiga*, Proses pembelajaran terjadi karena adanya sesuatu yang mendorong dan ada sustu tujuan yang ingin dicapai. *Keempat*, Pembelajaran merupakan suatu pengalaman.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran meliputi segala yang terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, yakni subjek yang mengajar, subjek yang menerima pengajaran, aktivitas belajar mengajar, pengalaman, metode dan teknik pembelajaran, serta lingkungan.

Pembelajaran sebagai sebuah proses juga dapat dijabarkan dalam beberapa hal berikut: *Pertama*, Individu merasakan adanya kebutuhan dan melihat tujuan yang ingin dicapai. *Kedua*, Kesiapan (*readiness*) individu untuk mengetahui kebutuhan dan mencapai tujuan. *Ketiga*, Pemahaman situasi lingkungan. *Keempat*, Menafsirkan situasi yaitu bagaimana individu melihat kaitan berbagai aspek yang terdapat dalam situasi. *Kelima*, Tindak balas (*respons*). *Keenam*, Akibat (*hasil*) pembelajaran.

Hasil dari proses pembelajaran ialah perubahan perilaku individu. Individu akan memperoleh perilaku yang baru, menetap, fungsional, positif, disadari, dsb. Perubahan perilaku sebagai hasil pembelajaran ialah perilaku keseluruhan yang mencakup aspek kognitif, konatif, afektif, dan motorik. Jenis-jenis pembelajaran berdasarkan dari aspek pembelajaran yang akan dicapai yaitu : pembelajaran keterampilan, pembelajaran sikap, dan pembelajaran pengetahuan. Dari sifatnya dibedakan antara pembelajaran formal, informal, dan non formal.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, diperlukan pola atau konsep-konsep dan teori yang jelas sehingga akan memudahkan seorang guru untuk mengelola pembelajaran. Dalam hal ini, pendekatan atau sudut pandang dalam memahami aktivitas dalam pembelajaran perlu ditetapkan, maka muncullah pendekatan dalam pembelajaran. Pendekatan pembelajaran merupakan sebuah kerangka berpikir atau sudut pandang dalam memahami aktivitas pembelajaran yang masih membutuhkan pengembangan, penguraian, dan penentuan langkah-langkah yang tepat dalam mewujudkan tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam pendekatan memuat serangkaian teori dan konsep tentang hal-hal yang terlibat dalam pembelajaran. Penentuan pendekatan dalam pembelajaran akan mendukung terwujudnya tujuan

pendidikan karena melalui pendekatan tertentu setiap pendidik memiliki konsep dan paradigma yang jelas bagaimana mengelola sebuah pembelajaran dengan baik dan tepat sasaran. Dalam pembelajaran akan memuat strategi, pola, metode, dan teknik sehingga terlaksananya pembelajaran.

Secara umum, pendekatan pembelajaran meliputi dua, yakni pendekatan: pendekatan yang terpusat pada guru (*Teacher centered Approach*) dan pendekatan yang terpusat pada siswa (*Student centered approach*). Pendekatan yang terpusat pada guru memberikan arah atau pandangan guru (pendidik) untuk menjadikan diri sebagai pengelola, penggerak, dan pengatur seluruh aktivitas dalam pembelajaran. Oleh karenanya, strategi dan metode yang digunakan juga akan mengarah pada keberadaan peran guru sebagai subjek yang menjadi pusat pembelajaran. Guru juga sebagai sumber belajar.

Sementara dalam pendekatan yang terpusat pada siswa, suatu pandangan yang menjadikan siswa sebagai pembelajar aktif, dan memiliki kemampuan untuk mengelola dan menyelenggarakan pembelajaran secara mandiri. Siswa terlibat langsung dalam aktivitas pembelajaran dengan mengaktifkan potensinya sebagai individu-individu yang sedang dalam proses pemerolehan suatu ilmu atau pengetahuan. Melalui pendekatan ini guru berperan sebagai fasilitator dan motivator di tengah-tengah siswa yang sedang belajar.

Terkait dengan pendekatan dakwah, sebagaimana dalam judul materi pelatihan yang dilaksanakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, kami memandang bahwa berdakwah juga bisa menjadi salah satu dalam pendekatan pembelajaran, terutama dalam pembelajaran Agama Islam. Dengan mengacu pada pengertian dakwah, yakni menyerukan, menyampaikan pesan-pesan ajaran Islam untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya, maka guru Agama Islam memiliki sudut pandang bahwa mengajarkan materi Agama Islam di sekolah merupakan bagian dari berdakwah. Ada nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan dan dikuatkan ke dalam hati peserta

didik (siswa) sehingga akan melahirkan sikap, pemikiran, dan perilaku Islami.

Pembelajaran dengan pendekatan dakwah sejalan dengan pemahaman dalam Islam bahwa berdakwah dapat dilakukan oleh siapapun setiap muslim sesuai dengan peran dan tanggung jawab serta kemampuannya. Dalam hal ini, seorang guru Agama Islam memiliki peran dan tanggung jawab pendidikan dan sekaligus tanggung jawab agama untuk mengembangkan misi dakwah serta mengajak siswa untuk senantiasa meningkatkan perilaku ibadah.

3. Berdakwah dengan Pendekatan Metode Kisah

Berbicara tentang metode, baik dalam aktivitas pendidikan maupun berdakwah, ada beberapa bahkan banyak metode yang dapat digunakan seorang guru ataupun seorang da'i. Metode dalam bahasa Arab: *thariqat* atau *manhaj* dimaknai sebagai sebuah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1986: 649). Metode juga dapat diartikan sebagai teknik dan gaya seseorang dalam melakukan sesuatu pekerjaan. Dengan demikian, metode pembelajaran berarti suatu cara untuk menyampaikan pembelajaran yang kemudian diaplikasikan dalam teknik dan taktik.

Dalam perspektif dakwah, metode berarti suatu cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan dakwah agar tujuan dakwah dapat tercapai. Jika mengacu pada al-Quran (QS. An-Nahl: 125), metode dakwah secara garis besar terbagi dalam tiga: metode *bi-al-hikmah*, metode *bi-al-mawidzah* hasanah, dan metode *bi-al-mujadalah bi-al-lati hiya ihsan*. Metode hikmah menekankan pada cara berdakwah yang mempertimbangkan berbagai keadaan sehingga seorang da'i akan menyesuaikan dengan keadaan tertentu dimana ia akan berdakwah. dikutip Aripudin, menurut Salmadani, metode hikmah membutuhkan kerangka dakwah yang mencakup ilmu pengetahuan, kecakapan pemilihan materi dakwah yang sesuai dengan kondisi atau latar belakang mad'u dan penggunaan komunikasi yang tidak memberatkan mad'u dalam

menerima pesan dakwah. Berdakwah dengan metode hikmah juga mempertimbangkan berbagai cara yang dapat menyentuh jiwa mad'u sehingga menerima pesan dakwah dengan baik (Aripudin, 2011: 9).

Metode *bi-al-mauidzah hasanah* yang secara bahasa diartikan “pelajaran yang baik, pemberian nasihat yang baik”, menekankan cara berdakwah yang penuh lemah lembut, kesabaran, dan pemilihan bahasa yang akan menyejukkan hati mad'u. Metode *mujadalah* merupakan cara berdakwah yang melalui proses dialog, diskusi, atau perdebatan. Namun perdebatan dimaksud adalah dengan cara berdebat yang baik (*bi-al-lati hiya ahsan*) yang mengacu pada tujuan tersampainya pesan nilai dakwah. Ada beberapa landasan etis dalam berdialog atau berdebat menurut Sayyid Thantawi, yakni: (a) kejujuran, (b) tematik dan obyektif dalam menyikapi masalah agar pembahasan jelas dan terarah, (c) argumentative dan logis, (d) bertujuan untuk mencapai kebenaran, (e) bersikap tawadu', yakni menghindari perasaan benar sendiri, (f) member kesempatan kepada pihak lawan untuk mengemukakan argumentasi (Aripudin, 2011: 11).

Selain ketiga metode di atas, masih ada *metode bi-al-hal* yang dalam berbagai literature dikategorikan juga sebagai metode atau cara berdakwah. metode *bi-al-hal* merupakan metode atau cara berdakwah melalui tindakan nyata atau aksi riil, atau perbuatan (amal saleh). Penetapan metode *bi-al-hal* ini merujuk pada Al-Qur'an surat Fushshilat ayat 33 yang menjelaskan bahwa ajakan atau seruan untuk berdakwah diiringi dengan perbuatan baik, perkataan baik serta mengerjakan amal saleh. Dari sini, maka amal shaleh atau tindakan nyata bisa dijadikan sebagai metode. Dalam hal ini sebagaimana dalam teori keteladanan atau teori belajar sosial, bahwa perilaku seseorang tidak terlepas dari peneladanan terhadap sosok yang dianggap tokoh panutan, model, termasuk juga seorang da'i. Bahkan kecenderungan manusia akan lebih terkesan dengan apa yang dilihat dan dialami langsung untuk berbuat disbanding dengan pemberian nasehat yang tidak diiringi dengan keteladanan.

Dari paparan keempat metode tersebut di atas, metode kisah dalam hemat penulis, merupakan pengembangan atau kategori dari metode hikmah dan juga metode mawidzah hasanah. Seperti yang dimaksud dalam metode hikmah, bahwa berdakwah harus dengan cara yang penuh kebijaksanaan, kearifan untuk bisa menentukan sikap dan tindakan yang akan membangun kesadaran diri mad'u dalam menerima pesan dakwah. Metode hikmah digunakan telah melalui pertimbangan ilmu pengetahuan, kondisi mad'u, dan materi sebagai kemasan pesan dakwah. Maka, metode kisah menjadi salah satu pilihan yang digunakan dalam berdakwah ketika memang kondisi mad'u yang membutuhkan dengan metode kisah.

Metode kisah *da'wah bil qashash* atau *da'wah bil hikayah* merupakan cara berdakwah dengan bercerita, menyampaikan suatu kisah yang di dalamnya terkandung pesan-pesan nilai dan moral agama. Ada banyak kata *qashash* (kisah atau cerita) dengan segala derivasinya yang diungkap dalam Al-Quran, misalnya dalam (QS. Huud: 120) Allah berfirman, yang artinya: "*Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu. dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman*".

Al-Quran (Surat Yusuf, 12: 111) yang artinya: "*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*" Dalam akhir dari kedua ayat di atas menyebutkan kisah-kisah yang diceritakan dalam al-Quran adalah benar-benar peristiwa kehidupan yang terjadi dan dikisahkan dalam al-Quran supaya menjadi pembelajaran bagi kaum yang beriman. Hal tersebut berarti, cara Allah menunjukkan sebuah kebenaran kepada manusia juga melalui contoh-contoh kisah atau cerita yang di dalamnya memuat pesan nilai dan moral bagi seluruh umat manusia.

Penggunaan metode kisah dalam berdakwah juga dapat diteladani dari Rasulullah yang mengisahkan suatu cerita untuk menyampaikan pesan dakwahnya. Seperti yang tersebut dalam hadits yang artinya sebagai berikut: “*Diriwayatkan dari Abi Hurairah RA berkata : sesungguhnya Rasulullah saw. Bersabda ada diantara laki-laki sedang berjalan dalam keadaan haus, maka laki-laki tersebut turun ke sumur untuk minum air didalamnya, kemudian laki-laki tersebut ketika keluar, maka saat itulah Ia melihat anjing yang sedang memakan pasir karena kehausan, maka laki-laki itu mendekati anjing tersebut dan berkata “dia mendekati sumur seperti halnya aku mendekatinya” maka dia mengambil sesuatu yang ringan kemudian meletakkannya kemudian ia naik dan meminumkannya pada anjing tersebut yang sedang kehausan, Allah senang terhadap laki-laki tersebut maka Allah mengampuninya, para sahabat bertanya : “wahai Rasul apakah sesungguhnya semua binatang yang ada disekeliling kita itu pahala ?” Rasulullah menjawab “dalam setiap kesengajaan menolong itu pahala”*”. Dari hadits di atas jelaslah bahwa ada kalanya Rasulullah saw menyampaikan suatu kisah untuk berdakwah dengan tujuan ada pesan nilai dan moral yang dapat diambil sebagai pelajaran bagi pengikutnya.

Penggunaan metode kisah akan memberikan nuansa yang berbeda, tidak menjenuhkan *kemonotonan* cara dakwah yang secara langsung menyampaikan suatu pesan. Sebagaimana dalam aktivitas pembelajaran, yang juga terdapat metode cerita atau sering diistilahkan dengan pentingnya berdongeng dalam pendidikan anak. Berdongeng, bercerita, atau berkisah baik dalam kegiatan berdakwah maupun kegiatan edukatif, memiliki tujuan dan pemahaman yang sama. Karena di dalam bercerita atau berkisah mengandung maksud untuk menyajikan suatu pesan nilai dengan nuansa yang tidak terkesan menasehati, menggurui, serta melibatkan emosional pendengar.

Metode kisah atau bercerita dalam aktivitas pendidikan memiliki tujuan menanamkan akhlak Islamiyah dan perasaan ke-Tuhan-an kepada anak, sehingga akan menggugah anak untuk

senantiasa merenung dan berpikir dalam kehidupannya sehari-hari (Ilyas, 1997: 34). Lebih terinci lagi seperti yang dipaparkan Abdul Aziz (2001: 6), bahwa tujuan metode bercerita adalah sebagai berikut:

- a) Melatih daya tangkap dan daya berpikir.
- b) Melatih daya konsentrasi
- c) Menciptakan *suasana menghibur anak dan menyenangkan* mereka dengan bercerita yang baik
- d) Membantu pengetahuan siswa secara umum
- e) Mendidik akhlak

Metode kisah atau bercerita akan memberikan dampak penyegaran baik bagi *anak-anak* maupun orang dewasa dalam proses pemerolehan pesan dakwah atau pesan dalam pendidikan. Di antara fungsi metode cerita dapat dilihat dalam beberapa fungsi berikut:

Pertama, Menanamkan moral dan nilai-nilai agama. Melalui cerita atau suatu kisah para Rasul atau kisah-kisah teladan, secara perlahan pendidik atau seorang da'I dapat menanamkan hal-hal yang baik kepada peserta didik, menanamkan pemahaman terhadap nilai-nilai agama yang harus dijadikan prinsip dalam kehidupannya.

Kedua, Dapat mengembangkan imajinasi anak. Khusus bagi anak, merupakan masa untuk mengembangkan imajinasi sehingga akan mendukung potensi kecerdasannya. Salah satu upaya mengembangkan imajinasi anak diantaranya melalui cerita. Dengan bercerita, anak akan belajar memahami dan menghayati terhadap suatu kisah atau cerita meskipun tidak secara langsung dinikmati dengan indra penglihatan. Dalam hal ini, metode kisah mempotensikan kemampuan mendengar baik dan kemampuan menghayati sebuah isi cerita atau kisah. Hasil pemahaman dan penghayatan akan mengantarkan anak untuk mengenali nilai-nilai yang terkandung dalam kisah tersebut.

Ketiga, Membangkitkan rasa ingin tahu. Rasa ingin tahu merupakan potensi besar anak dalam proses pemerolehan

pengetahuan. Melalui sebuah cerita atau kisah akan mengantarkan anak untuk mengetahui berbagai peristiwa kehidupan dengan serangkaian aktivitas dan nilai yang terkandung di dalamnya. Melalui cerita, anak akan belajar tentang isi cerita dengan berbagai peristiwa dan nilai-nilai apa yang terkandung di dalamnya. Harapannya tentu agar adanya perubahan sikap, perilaku, dan pemikiran anak ke arah yang lebih baik. (Arifin, 1999: 61).

Keempat, Memahami konsep ajaran Islam secara emosional. Cerita yang bersumber dari Al-Qur'an dan kisah-kisah keluarga muslim diperdengarkan melalui cerita, diharapkan anak didik tergerak hatinya untuk mengetahui lebih banyak agamanya dan pada akhirnya terdorong untuk beramal di jalan lurus (Bahroin, 1995: 24). Daya emosional akan menguatkan rasa keagamaan peserta didik atau mad'u dalam memahami ajaran agama Islam.

Seperti yang telah dijelaskan Musbikin (2010: 247) memaparkan tahapan pengenalan dan pemahaman anak tentang Tuhannya. Salah satunya melalui cerita atau kisah. *Pertama*, anak mengenal nama Allah melalui perilaku mendengar dari apa yang diungkapkan orang-orang di sekitarnya, yang lama-kelamaan akan terserap ke dalam jiwanya. *Kedua*, melalui penglihatan sekaligus pendengaran, misalnya melihat orang-orang yang sedang berdoa, shalat, dan perilaku ibadah lainnya yang bertujuan berdoa kepada Allah. *Ketiga*, melalui kekaguman dan pengamatan terhadap fenomena alam atau berbagai peristiwa yang dialami langsung oleh panca inderanya. *Keempat*, melalui proses dialog atau diskusi dengan orang tua, guru, atau orang-orang yang alim. *Kelima*, pelajaran yang diperoleh melalui kisah atau cerita tentang peristiwa kehidupan di masa lalu, baik tentang kisah para nabi dan rasul, para sahabat, maupun kisah-kisah teladan lainnya.

Oleh karenanya, untuk anak dalam masa perkembangan atau dalam masa pendidikan, terutama untuk anak usia dini dan pendidikan dasar, masih sangat membutuhkan penggunaan metode kisah dalam menyampaikan materi pendidikan agama. Di dalam kisah anak akan menemukan dan mendapatkan gambaran

tentang suatu nilai dan moral yang baik. Secara emosional, kisah juga akan membantu anak untuk menghayati dan mengalami langsung akan refleksi perasaan. Hal ini akan memudahkan guru menyentuh jiwa anak sebagai salah satu cara anak bisa memahami dan menerima nilai dan moral dalam tujuan pendidikan atau tujuan dakwah. Apalagi kalau kisah atau cerita itu dikemas semenarik mungkin agar anak bisa mengikuti seluruh isi cerita dengan baik. Disinilah, kemampuan komunikasi yang baik para guru atau orang tua menjadi syarat tersampainya tujuan pendidikan atau tujuan dakwah.

Untuk tercapainya tujuan dalam berkisah atau bercerita serta sesuai dengan fungsinya, maka seorang guru atau seorang da'i harus memperhatikan aspek-aspek dalam menentukan tema atau gagasan pemikiran dalam setiap cerita atau kisah yang akan disampaikannya. Dalam hal ini, ada beberapa aspek untuk menentukan kisah atau cerita, yakni:

a. Aspek Religius (agama)

Aspek religius menjadi ranah yang mendasar dalam pemilihan kisah atau cerita karena terkait erat dengan tujuan pendidikan agama dan pembentukan akhlakul karimah yang harus ditanamkan sedini mungkin kepada anak, bahkan sekalipun kisah tersebut disampaikan kepada orang dewasa. Bagi kalangan keluarga muslim tema cerita yang dipilih tidak hanya karena gaya ceritanya saja, melainkan harus sarat dengan nilai-nilai ajaran Islam. Jangan sampai para guru atau da'i terjebak pada berbagai kisah atau cerita yang pada era sekarang ini telah banyak berkembang kisah-kisah yang tidak bermuatan pesan nilai ataupun moral dan akhlak (Abdullah, 1997: 2)

b. Aspek Pedagogis (Pendidikan).

Cerita atau kisah yang baik adalah yang didasarkan pada tujuan pendidikan untuk pendengarnya. Apalagi dalam konteks pendidikan atau dakwah, maka pertimbangan aspek edukasi harus diperhatikan. Termasuk juga dalam metode kisah yang digunakan untuk kepentingan dakwah, nilai-nilai edukatif

yang Islami harus menjadi karakter yang akan memengaruhi pendengarnya. Dengan demikian, tema cerita atau kisah memiliki dua fungsi, yakni fungsi menghibur dan fungsi mendidik (Sugihastuti, 1996: 35)

a. Aspek Psikologis

Sebuah cerita atau kisah harus mampu menggerakkan emosi dan dapat memengaruhi perkembangan jiwa anak. Baik dalam aktivitas pendidikan maupun aktivitas dakwah, metode cerita atau kisah akan memenuhi kebutuhan psikologis anak untuk mengembangkan imajinasi, menguatkan penghayatan terhadap nilai-nilai ajaran Islam melalui berbagai contoh peristiwa yang diungkap dalam cerita atau kisah. Cerita atau kisah juga akan membantu anak dalam perkembangan aspek kognitif, bahasa, emosi, dan spiritual (Sugihastuti, 1996: 35).

Metode kisah dalam aktivitas dakwah dapat menyajikan berbagai jenis kisah, yakni: Pertama, Kisah para Nabi dan para Aulia. Kedua, Kisah tentang berbagai kejadian masa lalu, seperti kisah Ashhabul kahfi, Maryam, dan kisah Jalut dan Thalut. Ketiga, Kisah tentang kehidupan dan peristiwa yang terjadi pada zaman Rasulullah

Adapun Faedah atau manfaat dari metode kisah dalam aktivitas dakwah, yakni: Pertama, Menjelaskan dasar-dasar berdakwah dan dasar-dasar syariat bagi para Nabi Sebagaimana (QS. Al-Anbiya:25) *“Dan Kami tidak mengutus seorang Rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya. Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan aku”*. Kedua, Meneguhkan hati rasul dan hati umat Islam agar tetap berada pada agama Allah. Ketiga, Mengokohkan kepercayaan. Keempat, Membenarkan para Nabi terdahulu, menghidupkan kenangan terhadap mereka serta mengabadikan jejak dan peninggalannya. Kelima, Menunjukkan kebenaran Nabi Muhammad dalam dakwahnya terkait berita yang disampaikannya tentang orang-orang terdahulu di sepanjang masa dan generasi. Keenam, Qashash atau cerita merupakan bentuk dari sastra yang menarik untuk didengarkan dan mudah

meresap ke dalam jiwa sehingga menjadi sebuah pelajaran yang sangat berharga.

Dari kesemua manfaat di atas, ada hikmah yang paling mendasar, yakni menumbuhkan rasa takjub akan keindahan sastra al-Qur'an dan menguatkan keimanan setelah mengetahui luasnya cakupan al-Qur'an baik berupa kisah, petunjuk, pemberi kabar gembira, pemberi peringatan, pedoman yang dapat menjadi jalan dalam penyelesaian problematika kehidupan manusia.

C. SIMPULAN

Peran lembaga pendidikan sebagai media pengembangan dakwah memiliki misi mengembangkan agama Islam dalam berbagai kegiatan baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas yang merupakan serangkaian aktivitas pendidikan di setiap lembaga pendidikan, khususnya lembaga pendidikan Islam. Aktualisasi misi dakwah tersebut misalnya membangun semangat dakwah bagi para guru Pendidikan agama Islam dalam aktivitas pembelajaran di kelas, menyelenggarakan kegiatan bernuansa dakwah bagi peserta didik dalam berbagai bentuknya, seperti pengajian atau kajian keislaman di sekolah, peringatan hari besar agama Islam, dan lain sebagainya. Semua aktivitas tersebut memiliki misi dakwah baik kepada peserta didik maupun masyarakat umum, sehingga akan terbangun kesadaran keagamaan yang kuat yang diteladankan oleh lembaga pendidikan atau sekolah di tengah masyarakat. Dalam hemat kami, lembaga pendidikan juga dapat berperan sebagai media bagi para pelaku da'i dalam mengkomunikasikan nilai-nilai agama bagi peserta didik. Mengkomunikasikan nilai-nilai agama yang bertujuan menyampaikan, mengajak, untuk tujuan adanya perubahan perilaku, sudah dapat dikategorikan sebagai kegiatan dakwah. Karena seorang tenaga pendidik di lembaga pendidikan pun dapat dikategorikan sebagai da'i selama yang disampaikannya adalah nilai-nilai agama Islam untuk tujuan tabligh kepada peserta didik. Untuk tercapainya tujuan dalam berkisah atau bercerita serta sesuai dengan fungsinya, maka seorang guru atau seorang

da'i harus memperhatikan aspek-aspek dalam menentukan tema atau gagasan pemikiran dalam setiap cerita atau kisah yang akan disampaikannya, seperti aspek religius, aspek pedagogik, aspek psikologis serta bercerita tentang kisah para nabi, kisah para aulia, kisah tentang berbagai kejadian masa lalu seperti kisah ashhabul Kahfi, kisah Siti Maryam, kisah Jalut dan Tholud dan lain sebagainya.

Daftar Pustaka

- Abdullah, J. 1997. *Memilih Dongeng Islami Pada Anak*. Jakarta. Amanah.
- Arief, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan*. Cet.1. Jakarta. Ciputat Press.
- Arifin, H.M.. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet.1. Jakarta. Bumi Askara.
- Aripudin. Acep. 2011. *Pengembangan Metode Dakwah*. Jakarta. PT Raja Grafindo Persada.
- Bahroin, s.. 1995. *Mendidik anak Saleh Melalui Metode Pendekatan seni Bermain. Cerita dan. Menyanyi*. Cet.1. Jakarta.
- Muhtadi, Asep Saeful & Agus Ahmad Safei. 2003. *Metode Penelitian Dakwah*. Bandung. Pustaka Setia.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD (Dalam Perspektif Islami)*. Yogyakarta. Laksana
- Sugihastuti. 1996. *Serba-serbi Cerita Anak-anak*. Cet.1. Jakarta. Pustaka Pelajar.
- Syukir, Asmuni. 1983. *Dasar Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya. Al-Ikhlas